

**KEDUDUKAN SAKSI DALAM TALAK DAN RUJUK
MENURUT IMAM AL-SYAFI'**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)



OLEH :

AMINUDIN

NIM : 10621003686

PROGRAM S.1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMUN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2011

ABSTRAK

Allah menjadikan manusia dalam berpasang-pasangan guna menciptakan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan ini. Keberpasangan manusia bukanlah bersifat kontradiktif antara satu dengan yang lain, melainkan bersifat komplementer, yakni saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dikarenakan konsep keberpasangan inilah manusia membangun kehidupan rumah tangga yang tenang, harmonis, serta bahagia.

Seiring dalam perjalanan berumah tangga, terkadang muncul konflik sehingga rumah tangga yang diharapkan mampu memberikan ketenangan akhirnya menjadi berantakan disebabkan tidak adanya solusi dalam mengatasi konflik tersebut. Biasanya jalan yang akan ditempuh adalah dengan cara talak dan diakhir iddahnya dengan rujuk apabila suami dan istri telah sepakat..

Skripsi yang berjudul **“Kedudukan Saksi Dalam Talak Dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi’i”**. Studi tentang pendapat Imam al-Syafi’i tentang kedudukan saksi dalam menjatuhkan talak dan rujuk yang sesuai dengan hukum Islam dalam kajian secara teoritis terutama dalam bidang hukum Islam (*fiqh*). Pembahasan ini dirasa penting sebagai bahan kajian hukum Islam karena saksi dalam proses menjatuhkan talak dan rujuk kaitannya erat dengan hubungan antar manusia yang tentu saja diatur dalam ajaran Islam. Terutama dalam pendapat Imam al-Syafi’i yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dalam pembahasannya metode ijtihad yang digunakan Imam al-Syafi’i dalam menentukan kedudukan saksi dalam talak dan rujuk adalah berdasarkan teks ayat al-Qur’an yang secara tegas mesti menghadirkan saksi dalam menjatuhkan talak dan rujuk kepada isteri. Selanjutnya adapun yang menjadi saksi dalam proses menjatuhkan talak dan rujuk adalah yang terdiri dari minimal dua (2) orang saksi laki-laki dan bukan wanita. Dan adapun syarat-syarat untuk menjadi saksi adalah orang yang adil, merdeka, baligh, dan memahami kesaksian

yang ia berikan demi untuk kesempurnaan talak dan rujuk itu sendiri. Adapun hukum menghadirkan saksi dalam menjatuhkan talak (cerai) dan rujuk kepada isteri menurut Imam al-Syafi'i adalah wajib *ikhtiar* (pilihan) yakni bukan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan dan berdosa apabila ditinggalkan disebabkan Imam al-Syafi'i tidak menemukan pendapat dari kalangan ahli ilmu yang mengharamkan bila tidak menghadirkan saksi dalam menjatuhkan talak dan rujuk tersebut.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah Bagaimana kekuatan kesaksian dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i, berapa jumlah saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i, dan apa saja rukun dan syarat saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i, Pembahasan dalam masalah ini merupakan salah satu kajian yang berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat *Content Analysis*. Yaitu menelusuri buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, seperti Kitab "*al-Umm*" karangan Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, Penerbit Daar al-Fikri Beirut, Juz 7 Halaman 88-89, Tanpa Tahun, Bab Menerangkan Tentang Persaksian Dalam Talak. Berdasarkan analisis dari data-data tersebut, tanpa mengurangi rasa hormat atas jasa besar para ulama, pendapat Imam al-Syafi'i yang mewajibkan walaupun tidak berdosa tidak menghadirkan saksi dalam menjatuhkan talak dan rujuk, pendapat Imam al-Syafi'i beserta argumennya dapat diterima karena sesuai dengan nalar Qur'ani.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I	
A. Riwayat Hidup Imam al-Syafi'i	14
B. Pendidikannya	19
C. Guru-guru dan Murid-muridnya	21
D. Karya-karyanya	22
 BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SAKSI	
A. Pengertian Saksi	25

B. Landasan Hukum Saksi	27
C. Rukun dan Syarat Saksi	29
D. Pendapat Ulama Tentang Macam-Macam Saksi Dan Jumlah Saksi .	38

BAB IV : PANDANGAN IMAM AL-SYAFI'I TENTANG KEDUDUKAN SAKSI DALAM TALAK DAN RUJUK

A. Metode Ijtihad Imam al-Syafi'i Tentang Kedudukan Saksi Dal Talak Dan Rujuk	41
B. Kedudukan Saksi Dalam Talak dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi'i...	50

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	55

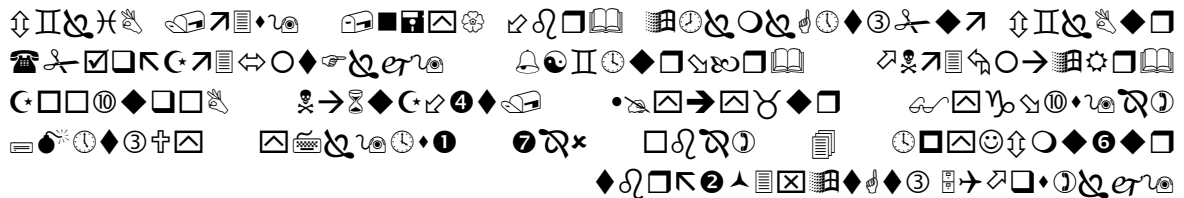
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu syariat Islam adalah Nikah. Oleh karena itu, setiap manusia diperintahkan Allah untuk membentuk keluarga yang Sakinah Mawaddah Wa rahmah. Hal ini ditegaskan Allah dalam al-Quran :



Artinya :*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (Q.S. ar-Rum : 21)¹.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menjadikan manusia dalam berpasang-pasangan guna menciptakan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan ini. Keberpasangan manusia bukanlah bersifat kontradiktif antara satu dengan yang lain, melainkan bersifat komplementer, yakni saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

¹Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro : Grafindo, 1994), Cet Ke-4, h. 664.

Dikarenakan konsep keberpasangan inilah manusia membangun kehidupan rumah tangga yang tenang, harmonis, serta bahagia.

Seiring dalam perjalanan berumah tangga, terkadang muncul konflik sehingga rumah tangga yang diharapkan mampu memberikan ketenangan akhirnya menjadi berantakan disebabkan tidak adanya solusi dalam mengatasi konflik tersebut. Biasanya jalan yang akan ditempuh adalah dengan cara perceraian. Di Indonesia, tata cara perceraian telah diatur dalam KHI dan perceraian itu hanya dilaksanakan di Pengadilan Agama sebagaimana yang tertera dalam pasal 115 menyebutkan : “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah pengadilan tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”².

Idealisnya perceraian dilaksanakan di depan sidang Pengadilan Agama, namun, realitas dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang melakukan perceraian tidak di depan Pengadilan Agama. Sebab sebagian berasumsi bahwa berperkara di Pengadilan Agama lamban prosesnya, bahkan memakan waktu sebulan lebih untuk menyelesaikan kasus perceraian yang dihadapi, sehingga banyak masyarakat yang mentalak isterinya secara langsung tanpa adanya proses persidangan.

Dalam perceraian yang tidak dilaksanakan di Pengadilan Agama selalu dilaksanakan tanpa adanya saksi. Hal ini disebabkan masyarakat masih banyak yang memahami bahwa talak dengan lafaz *Sharih* atau *Kinayah* sah dilakukan tanpa adanya saksi (jatuh talaknya). Para ulama berbeda pendapat tentang wajib atau tidaknya saksi dalam talak. Adapun ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut adalah :

² Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*,(Jakarta: t.p, 2001), Cet Ke-2, h. 56.



Artinya : “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu....”(Q.S. ath-Thalaq : 2)³.

Adapun pendapat sebagian para ulama yang berhubungan dengan masalah persaksian dalam talak dan rujuk ini adalah :

Menurut pendapat jumhur *Fuqaha'* baik salaf maupun khalaf menjatuhkan talak tidak perlu saksi, karena talak itu sebagian dari hak suami maka tidak perlu bukti atau saksi untuk melaksanakan haknya. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa tidak ada dalil dari Nabi saw atau dari Sahabat yang menunjukkan perlunya saksi. Talak adalah hak suami, Allah menjadikannya di tangan suami dan Allah tidak jadikan hak pada orang lain⁴.

Ja'far Subhani dengan mengutip pendapat al-Qurtubi menyatakan bahwa firman Allah SWT:... *dan persaksikanlah...* memerintahkan kepada kita untuk menghadirkan saksi dalam melakukan talak. Ada pula yang berpendapat bahwa harus menghadirkan saksi dalam melakukan rujuk. Yang jelas, keharusan persaksian itu dalam rujuk, tidak dalam talak. Kemudian persaksian itu hukumnya sunnah menurut Abu Hanifah⁵.

³*al-Qur'an dan Terjemahnya, Loc Cit*, h. 945.

⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet Ke-1, h. 277.

⁵Ja'far Subhani, *Yang Hangat dan Kontroversial Dalam Fiqih*,(Jakarta: Lentera, 2002), Cet Ke-1, h. 148.

Adapun menurut Syaikh Ibnu Taimiyah menentang keras pendapat yang mengatakan bahwa talak wajib menghadirkan saksi, dan menganggap hal itu bertentangan dengan al-Qur'an, Sunah dan Ijma'.

Beliau berkata, "Sebagian orang mengira bahwa kesaksian itu adalah kesaksian talak, dan mengira bahwa talak yang tidak disaksikan tidak sah. Hal ini bertentangan dengan kitab Allah, Sunah dan Ijma', dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tentang hal ini. Yang jelas talak itu diizinkan dan tidak diperintahkan agar ada kesaksian dalam talak. Akan tetapi, kesaksian diperintahkan ketika mereka rujuk, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah diatas, "*Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik*". Yang dimaksud disini adalah perpisahan yang memudahkan jalannya ketika telah selesai masa iddah⁶.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah pendapat Imam al-Syafi'i yang menyatakan bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan untuk menghadirkan saksi dalam masalah talak dan rujuk seraya menyebutkan jumlah saksi yang minimal terdiri dari dua orang. Maka, hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan kesaksian dalam talak dan rujuk adalah terdiri dari dua orang. Apabila yang demikian itu merupakan kesempurnaan baginya, maka tidak diterima kesaksian apabila kurang dari dua orang, karena sesuatu yang tidak mencapai kesempurnaan tidak sama dengan kesempurnaan itu sendiri. Di samping itu, kita tidak boleh

⁶Amru Abdul Mun'im Salim, *Fikih Thalak*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet Ke-1, h. 43.

menetapkan hak seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan kepada kita untuk dijadikan sebagai sumber ketetapan⁷.

Ayat ini... *dan persaksikanlah...* menunjukkan pula bahwa para saksi tersebut adalah kaum laki-laki dan tidak boleh wanita yang menyertai mereka, karena dua saksi bagaimanapun juga tidak mengandung kemungkinan kecuali bahwa keduanya adalah laki-laki. Maka, perintah Allah *Azza wa Jalla* untuk menghadirkan saksi dalam masalah talak dan rujuk mengandung pengertian seperti apa yang dikandung oleh perintah-Nya untuk mengadakan saksi dalam hal jual beli. Hal ini didukung pula oleh apa yang telah aku gambarkan bahwa aku belum mendapati perselisihan dari kalangan ahli ilmu sehubungan dengan pernyataan tidak haramnya seseorang menceraikan istrinya tanpa saksi, dan bahwasanya perintah untuk menghadirkan saksi -*Wallahu a`lam*- hanya bersifat *ikhtiyar* (pilihan), bukan kewajiban yang mesti dilaksanakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan⁸.

Seperti Imam mazhab lainnya, Imam al-Syafi'i menentukan *thuruq al-istinbath al-ahkam* tersendiri. Adapun langkah-langkah ijtihad menurut Imam Syafi'i adalah sebagai berikut: "Asal adalah al-Qur'an dan as-Sunnah; apabila tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka ia melakukan Qiyas terhadap keduanya. Apabila hadist telah *muttasil* dan sanadnya shahih, maka ia telah berkualitas (*muntaha*). Makna hadist yang diutamakan adalah makna zhahir; ia menolak hadist *munqathi* kecuali yang diriwayatkan oleh Ibn al-Musayyab; pokok (*al-ashl*) tidak boleh dianalogikan kepada pokok; bagi pokok tidak perlu

⁷Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Daar al-Fikri, th), Juz VII, h. 88.

⁸*Ibid.*, h. 89.

dipertanyakan mengapa dan bagaimana (*lima wa kayfa*) dan ia (mengapa dan bagaimana) dipertanyakan hanya kepada cabang (*furu'*)⁹.

Dari apa yang telah dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i diatas, bahwasanya saksi dalam talak dan rujuk adalah hukumnya wajib *Ikhtiar* (pilihan), serta beliau menyebutkan jumlah saksi tersebut minimal dua orang saksi laki-laki, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“Kedudukan Saksi Dalam Talak Dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi'i”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan penelitian ini kepada :
Persoalan Kedudukan Saksi Dalam Talak Dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi'i.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah tersebut diatas, yaitu tentang Kedudukan Saksi Dalam Talak dan Rujuk menurut Imam al-Syafi'i, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

⁹Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet Ke-1, h. 31.

1. Bagaimana kekuatan mengikat kesaksian dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'?
2. Berapa jumlah saksi dalam talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i ?
3. Apa saja rukun dan syarat saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kekuatan mengikat kesaksian dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i.
- b. Untuk mengetahui berapa jumlah saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i.
- c. Untuk mengetahui apa saja rukun dan syarat saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i.

Adapun Kegunaan Penelitian adalah :

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam mendinamisasikan ilmu syari'at islam khususnya masalah fikih.
2. Sebagai memenuhi tugas dan syarat untuk meraih gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
3. Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis tentang ilmu fikih secara umum, dan kedudukan saksi dalam talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i secara khusus.

D. Kerangka Teori

- a. Pengertian Saksi

Arti kesaksian menurut bahasa merupakan terjemah dari bahasa arab yang berasal dari kata شهد – يشهد – شهادة yang berarti berita yang pasti¹⁰. Akan tetapi, berbicara soal saksi dalam kitab fiqh cenderung mendefinisikan dengan istilah kesaksian yang diambil dari kata مشاهدة yang artinya melihat dengan mata kepala, karena lafaz شهد (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan tentang apa yang di saksikan dan di lihatnya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang dia ketahui dengan lafaz اشهد “aku menyaksikan atau aku telah menyaksikannya”¹¹. Saksi disebut juga dengan شهد (saksi lelaki) atau شاهدة (saksi perempuan) bentuk jamaknya adalah شهداء terambil dari kata مشاهدة yang artinya adalah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Jadi yang dimaksudkan saksi adalah manusia hidup¹². Alat bukti saksi, dalam hukum acara perdata Islam di kenal juga dengan sebutan الشهادت , dalam “Kamus Arab-Indonesia Terlengkap” karangan Ahmad Warson Munawwir, kata الشهادت mempunyai arti sama dengan البينة yang artinya Bukti¹³. Sedangkan para ulama dalam mengartikan saksi menurut bahasa, mereka beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

1. Pernyataan atau pemberitaan yang pasti.
2. Ucapan yang keluar dari pengetahuan yang diperoleh dengan penyaksian langsung¹⁴.

¹⁰Louis Ma'luf al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), Cet Ke-17, h. 406.

¹¹*Ibid*, h. 15

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Pogramis, 1997), Cet Ke-1, hal. 747.

¹³ *Ibid*, h. 747

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Daar al Fikr, t.h.), Cet Ke-6, Jilid III, h. 332.

Arti Kesaksian Menurut Istilah adalah pemberitahuan yang dapat dipercaya untuk menetapkan kebenaran dengan kata kesaksian dalam majlis hakim”. Sedangkan dalam keterangan lain, kesaksian adalah pemberitaan yang pasti yaitu ucapan yang keluar yang diperoleh dengan penyaksian langsung atau dari pengetahuan yang diperoleh dari orang lain karena beritanya telah tersebar¹⁵.

b. Pengertian Talak

Menurut Imam Ramli talak menurut bahasa artinya adalah melepaskan ikatan. Sedangkan menurut Syara’ talak adalah melepaskan ikatan perkawinan dengan lafaz tertentu¹⁶. Menurut ulama Syafi’iyah dan Hanabilah dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* ada terdapat tiga perkataan yang khas untuk menyatakan putusnya suatu ikatan pernikahan, yaitu kata *talak*, *sarah*, dan *firaq*.

c. Pengertian Rujuk

Rujuk berasal dari kata *Raja’a*, *Yarji’u*, *Ruju’an*, yang berarti kembali atau mengembalikan. Menurut istilah adalah mengembalikan status hukum perkawinan secara penuh setelah terjadi talak raj’i yang dilakukan oleh bekas suami terhadap bekas istrinya dalam masa iddahnya dengan ucapan tertentu¹⁷.

E. Metode Penelitian

¹⁵Anshoruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet Ke-1, h. 73.

¹⁶ Imam Ramli, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh a-Minhaj*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), Cet Ke-1, Juz VI, h. 423.

¹⁷Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet Ke-2, h. 174.

Penelitian ini merupakan suatu Studi Kepustakaan (*Liberary Research*), yakni dengan membaca dan menelaah buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan obyek pembahasan, baik buku-buku Primer maupun Sekunder.

1. Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data-data melalui dua sumber, yaitu :

- a. Data Primer, yaitu Kitab “*al-Umm*” karangan Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Idris al-Syafi’i, Penerbit Daar al-Fikri Beirut, Juz 7 Halaman 88-89, Bab Menerangkan Tentang Persaksian Dalam Talak.
- b. Data Sekunder, yaitu bahan pendukung yang ada hubungannya dengan pembahasan, dalam hal ini adalah buku kajian tentang fiqh sebagai sumber hukum islam dan juga dari situs internet.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut¹⁸ :

- a) Mengumpulkan bahan pustaka dan bahan lainnya yang akan dipilih sebagai sumber data, yang memuat pemikiran Imam al-Syafi’i yang telah ditentukan sebagai fokus penelitian.
- b) Memilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Imam al-Syafi’i yang dijadikan subyek penelitian. Disamping itu, dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni bahan pustaka dan bahan lainnya yang menunjang sumber

¹⁸ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), Cet Ke-1, h. 223-225.

data primer. Pemilihan sumber data primer dan data sekunder ditentukan oleh peneliti, dengan merujuk kepada fokus dan tujuan penelitian.

- c) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lainnya. Apabila perlu dilakukan secara berulang-ulang.
- d) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka yang dibaca, dan menghindari pencatatan berdasarkan kesimpulan peneliti. Catatan hasil bacaan itu ditulis secara jelas dalam lembaran khusus yang digunakan dalam penelitian.
- e) Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada pertanyaan penelitian. Hal itu dilakukan melalui seleksi terhadap sari tulisan yang sudah disusun, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak akan digunakan. Kemudian mana yang dipandang pokok dan mana yang dipandang penting dan penunjang.

3. Metode Analisis Data

Dari sejumlah data yang telah berhasil penulis simpulkan, dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas lalu diberi penganalisaan dengan menggunakan suatu metode yang telah dikenal dengan metode analisis (*Content Analysis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang situasi dan budaya Imam al-Syafi'i.

4. Metode Penulisan

- a. Deduktif, yaitu pengumpulan teori-teori secara umum kemudian diteliti dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif, yaitu pengambilan fakta-fakta atau data kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.

- c. Deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas dan lengkap pandangan Imam al-Syafi'i tentang kesaksian dalam masalah talak dan rujuk.

F. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I

Yang terdiri dari Riwayat Hidup, Pendidikannya, Guru-guru, Murid-murid, dan Karyanya.

Bab III : KONSEP UMUM TENTANG SAKSI

Yang terdiri dari Pengertian Saksi, Landasan Hukum, Rukun dan Syarat Saksi, Pendapat Ulama Tentang Macam-macam Saksi dan Jumlah Saksi.

Bab IV : KEDUDUKAN SAKSI DALAM TALAK DAN RUJUK MENURUT IMAM AL-SYAFI'I

Yang terdiri dari Bagaimana kekuatan mengikat kesaksian dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi', Berapa jumlah saksi dalam talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i, Apa saja rukun dan syarat saksi dalam masalah talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i, dan Analisa.

Bab V: PENUTUP

Yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I

A. Riwayat Hidup Imam al-Syafi'i

Nama lengkap Imam al-Syafi'i adalah Muhammad Ibn Idris al-Abbasi Ibn Ustman Ibn Syafi'i Ibn al-Sa'ib Ibn 'Ubaid Ibn 'Abd Yazid Ibn Hasyim Ibn 'Abd al-Muthalib Ibn 'Abd Manaf. Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa Imam al-Syafi'i lahir di kota Gaza, Palestina. Pendapat ini pula yang dipegang oleh mayoritas fuqaha dan pakar sejarah ulama fiqih. Namun, ditengah-tengah pendapat yang populer ini, terdapat juga pendapat lain, sebagian ulama menyatakan bahwa beliau lahir di Asqalan, sebuah kota yang berjarak sekitar tiga farsakh dari kota Gaza. Bahkan ada yang berpendapat bahwa beliau lahir di Yaman. Meski demikian, mayoritas ulama lebih berpegang kepada pendapat yang menyatakan bahwa Imam al-Syafi'i lahir di Gaza¹.

Imam al-Syafi'i merupakan manusia dua zaman lahir pada zaman pemerintahan Umayyah dan meninggal pada zaman pemerintahan Dinasti Bani Abbas. Ketika Imam al-Syafi'i berumur 19 tahun, Muhammad al-Mahdi diganti oleh Musa al-Mahdi (169-170 H/ 785-786 M). Ia hanya berkuasa satu tahun. Kemudian ia digantikan oleh Harun al-Rasyid (170-194 H/ 786-809 M). Pada awal kekuasaan Harun al-Rasyid, Imam al-Syafi'i berusia 20 tahun. Harun al-Rasyid digantikan oleh al-Amin (194-198 H/ 809-813 M), dan digantikan oleh al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M)².

¹Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas Dalam Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2005), Cet Ke I, h. 31.

²Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 27.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Imam al-Syafi'i hidup dengan status sebagai anak yatim yang miskin, namun beliau lahir dengan membawa nasab yang mulia. Saat itu nasabnya adalah sebaik-baik nasab baik manusia, dan tetap menjadi nasab yang dihormati sampai zaman-zaman setelahnya. Kondisi beliau ini membuatnya apa yang dirasakan oleh kebanyakan masyarakat, beliau senantiasa berinteraksi dengan mereka sehingga ia semakin mengenal tabiat buruk yang berkembang di kalangan masyarakat dan merasakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kehidupannya, seringkali seorang walikota negeri setempatnya memberikan hadiah. Namun beliau menolaknya karena merasa tidak berhak menerimanya. Sering juga Khalifah pada saat itu memberikan hadiah kepadanya, namun di saat beliau keluar dari pintu istana, pemberian dari Khalifah tersebut langsung dibagi-bagikannya kepada masyarakat yang membutuhkannya³.

Pada usia 10 tahun Imam al-Syafi'i dibawa ibunya ke Mekah, Ketika Imam Malik meninggal dunia pada tahun 179, Imam al-Syafi'i ingin memperbaiki taraf hidupnya. Secara kebetulan, ketika itu Gubernur Yaman datang ke Mekah, atas bantuan beberapa orang Quraisy, Imam al-Syafi'i diangkat oleh Gubernur menjadi pegawai di Yaman. Nasib baik beliau untuk memperbaiki taraf hidupnya tidak berjalan lama. Gubernur Yaman yang mengangkatnya menjadi pegawai menuduh Imam al-Syafi'i bersekongkol dengan *Ahl Bait* untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahannya. Pada tahun 184 H, Khalifah Harun al-Rasyid memerintahkan supaya Imam al-Syafi'i didatangkan ke Baghdad bersama 9 orang lainnya, atas bantuan seorang *qadhi* (hakim) di Baghdad yang bernama Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani (teman dan pengikut Abu Hanifah) yang kelak menjadi guru beliau.

³ *Ibid.* h. 32-33.

Seluruh kehidupan Imam al-Syafi'i berlangsung pada saat penguasa Bani Abbas memerintah wilayah-wilayah Islam. Saat itu adalah saat dimana masyarakat Islam sedang berada di puncak keemasannya, kekuasaan Bani Abbas semakin terbentang luas dan kehidupan umat Islam semakin maju dan jaya. Sedikit demi sedikit mulai dimasuki unsur-unsur yang beraneka ragam, mulai dari Persia, Romawi, India, dan Nabath, dengan kondisi masyarakat yang beragam ini tentunya akan banyak timbul aneka problema sosial⁴.

Di saat timbulnya orang-orang yang sedang dilanda kebingungan tersebut, muncullah orang-orang zindik yang menyiarkan pendapat-pendapat mereka yang merusak kaum Muslim. Dengan cara-cara yang sembunyi mereka berencana menghancurkan Islam. Para Khalifah Bani Abbas memerangi orang-orang zindik yang berusaha memberontak itu, mereka menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang membuat kerusakan, memasyaratkan paham kebebasan serta perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syari'at dan yang melanggar larangan-larangan agama. Para Khalifah juga memerangi orang-orang yang menyebarluaskan akidah-akidah sesat dengan menggunakan hujah-hujah palsu di tengah-tengah kaum Muslim. Para khalifah tersebut berusaha menghalau pemikiran-pemikiran yang menyesatkan tersebut dengan mengerahkan para ulama untuk membantah paham-paham tersebut, mereka yang turut ambil bagian dalam memerangi akidah-akidah sesat tersebut adalah para ulama yang disebut di dalam sejarah pemikiran Islam dengan kelompok Mu'tazilah. Pada al-Manshur, al-Mahdi, al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq membuka pintu istana pada kelompok Mu'tazilah. Sebagian di antara ulama Mu'tazilah pada masa Khalifah tersebut ada yang menjadi menteri, pengawal dan sekretaris mereka. Bahkan Khalifah al-Makmun menganggap

⁴Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Akidah, Politik, dan Fiqih*, (Jakarta: Lentera, 2005), Cet Ke-2, h. 85.

dirinya merupakan bagian dari kelompok Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah menjadikan filsafat sebagai salah satu perangkat yang dapat mempertakam senjata mereka dan memperkuat hujah mereka. Namun mereka juga terbawa oleh cara musuh mereka dalam menyerang dan mempertahankan diri, sehingga mengalirlah ke dalam kelompok Mu'tazilah berbagai masalah yang selalu dialami oleh musuh-musuh mereka. Setelah itu kaum Mu'tazilah mulai menimbulkan masalah-masalah filosofis yang tidak pernah dilakukan oleh ulama kaum Muslim dari kalangan sahabat dan tabi'in. Aktivitas kelompok Mu'tazilah tersebut mengundang kecaman para fuqaha, karena metode yang mereka gunakan dalam berhujjah bertentangan dengan apa yang telah digunakan para ulama salaf dari kalangan fuqaha dan ulama hadist ketika mereka mengemukakan hujah permasalahan akidah. Para ulama hadist dan fiqih mengenal agama mereka berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. Peran akal mereka adalah memahami nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Nabi⁵. Saat ilmu kalam dengan bendera Mu'tazilah semakin berkibar di masa Imam al-Syafi'i, beliau malah sangat membenci ilmu kalam tersebut dan tidak mau sibuk mempelajarinya. Sebab beliau tidak melihatnya kecuali dalam sebuah bentuk gambaran yang dihadirkan dan disodorkan oleh Mu'tazilah. Oleh karena itu, dapat penulis katakan bahwa metode Mu'tazilah mempunyai pengaruh dalam diri Imam al-Syafi'i pada dua sisi; pengaruh negatif dan posisi positif yang lain. Di antara sisi positif adalah metode yang beliau tempuh dalam melakukan diskusi serta dialog seputar fiqh dan kuatnya hujah-hujah yang diajukannya⁶.

Sebagai manusia, Imam al-Syafi'i memiliki keutamaan dan juga memiliki kekurangan. Dari sejarah hidup, kebaikan Imam al-Syafi'i lebih banyak daripada

⁵*Ibid.*, h. 87-88.

⁶*Ibid.*, h. 90.

ketidakbaikannya. Dalam konteks aliran hukum Islam, Imam al-Syafi'i dikenal sebagai ulama yang toleran terhadap pendapat ulama lain. Salah satu pendapatnya yang menarik bagi kita karena dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, adalah pendapatnya yang menyatakan "*Pendapatku benar, tapi masih memungkinkan mengandung kesalahan; dan pendapat selain pendapatku adalah salah, tetapi masih memungkinkan mengandung kebenaran.*" Suatu sikap yang menarik karena Imam al-Syafi'i bersikap selektif dan terbuka. Beliau tidak merasa paling benar dan tidak merasa benar sendiri. Atas dasar sikap tersebut, Imam al-Syafi'i sangat menghargai ulama pendahulu dan yang sezaman dengannya. Sebagai manusia, Imam al-Syafi'i juga mendapat kritik bahkan penghinaan dari ulama lain. Para pengikut Abu Hanifah menjelaskan riwayat Imam Abu Hanifah dan pengikutnya pada generasi awal. Dalam rangka mengagungkan madzhabnya, mereka menjelek-jelekkan Imam al-Syafi'i dengan berkata: "*Sesungguhnya Imam al-Syafi'i bukanlah keturunan bangsawan Quraisy, tetapi ia keturunan budak-budak Quraisy*". Begitu juga para pengikut Imam Malik, mereka menjelek-jelekkan Imam al-Syafi'i dengan mengatakan: "*Imam al-Syafi'i adalah pembantu Imam Malik*". Karena fanatik aliran hukum begitu tinggi, umat Islam yang hidup pada masa *taqlid* (jumud, statis) tidak segan-segan membuat hadist palsu untuk mengagungkan alirannya dan menghina Imam madzhab lain⁷.

B. Pendidikannya

Mengenai pendidikannya, Sebagaimana tadi disebutkan Imam al-Syafi'i dilahirkan di Gaza mayoritas pendapat. Pada usia 10 tahun beliau dibawa ibunya ke mekah tanah air nenek moyangnya, beliau tumbuh dan besar dalam keadaan miskin dan yatim di Mekah.

⁷*Ibid*, h. 45-47.

Sejak kecil al-Syafi'i cepat menghafal syair, pandai bahasa Arab dan sastra sampai-sampai al-Ashma'i berkata: "*Saya mentashih syair-syair Bani Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris*," Imam al-Syafi'i adalah Imam bahasa Arab⁸. Selama di Makah, Imam al-Syafi'i berguru fiqh kepada mufti di sana, Muslim bin Khalid az-Zanji sehingga ia mengizinkannya memberi fatwa ketika masih berusia 15 tahun. Demi ia merasakan manisnya ilmu, maka dengan taufiq Allah dan hidayah-Nya, dia mulai senang mempelajari fiqh setelah menjadi tokoh dalam bahasa Arab dan sya'irnya. Remaja yatim ini belajar fiqh dari para Ulama' fiqh yang ada di Makkah, seperti Muslim bin Khalid az-Zanji yang waktu itu berkedudukan sebagai mufti Makkah. Kemudian beliau juga belajar dari Dawud bin Abdurrahman al-Atthar, juga belajar dari pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin al-Syafi', dan juga menimba ilmu dari Sufyan bin Uyainah. Guru yang lainnya dalam fiqh ialah Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin al-Ayyadl dan masih banyak lagi yang lainnya. Dia pun semakin menonjol dalam bidang fiqh hanya dalam beberapa tahun saja duduk di berbagai halaqah ilmu para ulama fiqh sebagaimana tersebut di atas. Kemudian beliau belajar di Madinah dan berguru fiqh kepada Imam Malik bin Anas. Setelah itu ia pergi ke Yaman dan bekerja sebentar disana dan menimba ilmu di wilayah tersebut dengan berguru kepada seperti : Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf al-Qadli dan banyak lagi yang lainnya. Dari Yaman, beliau melanjutkan tour ilmiahnya ke kota Baghdad di Iraq dan di kota ini beliau banyak mengambil ilmu dari Muhammad bin al-Hasan, seorang ahli fiqh di negeri Iraq. Juga beliau mengambil ilmu dari Isma'il bin Ulaiyah dan Abdul Wahhab ats-Tsaqafi dan masih banyak lagi yang lainnya. Kemudian beliau pindah ke Mesir tahun 200 H dan menulis madzhab baru (madzhab jadid). Di sana beliau wafat sebagai syuhadaul ilmu di akhir bulan

⁸“Imam as-Syafi'i” <http://wikipedia.com> (1 Juli 2010).

Rajab 204 H⁹. Dengan demikian Imam al-Syafi'i dalam menempuh pendidikannya bukan melalui pendidikan formal tetapi langsung menimba ilmu dari ulama ke ulama yang lainnya, karena kondisi pada masa itu.

C. Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Imam al-Syafi'i mempelajari fiqh dan hadist pada guru yang tempat tinggal mereka saling berjauhan dan guru-guru tersebut juga mempunyai metode keilmuan yang berbeda. Ia memperoleh pelajaran dari guru-gurunya di Mekah, Madinah, Yaman dan guru-gurunya di Irak. Jumlah mereka 19 orang, 5 orang di Mekah, 6 orang di Madinah, 4 orang di Yaman dan 4 orang di Irak. Guru-guru beliau di Mekah adalah Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid al-Zanji, Said bin Salim al-Qaddah, Daud bin Abdurrahman al-Athhar dan Abdul Hamid Ibnu Abdul Aziz bin Abu Rawad. Guru-gurunya di Madinah adalah Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darwadi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Asami, Muhammad bin Abis Said bin Abi Fudaik, dan Abdullah bin Nafi' ash-Shaigh, sahabat Ibnu Abi Dzuaib. Guru-gurunya yang berasal dari Yaman adalah Muthraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf seorang qadhi kota Shan'a, Umar bin Abi Salamah sahabat al-Auza'i, dan Yahya bin Hasan sahabat al-Laits bin Sa'ad, kemudian guru-guru Imam Syafi'i yang berasal dari Irak adalah Waki' bin al-Jarrah, Abu Usamah Hamad bin Usamah, keduanya orang Kufah, Ismail bin 'Aliah dan Abdul Wahab bin Abdul Majid keduanya orang Bashrah. Selain itu beliau juga berguru kepada Muhammad bin Hasan¹⁰.

⁹*Ibid*, h. 2-3.

¹⁰Muhammad Ibrahim al-Fayyuni, *Imam Syafi'i Pelopor Fikih dan Sastra*, (Jakarta: Erlangga, 2008),

Di samping guru, Imam al-Syafi'i juga mempunyai murid-murid yang pada periode berikutnya mengemabangkan ajaran fiqh Imam al-Syafi'i dan ada pula yang mendirikan aliran fiqh tersendiri. Di antara murid-murid beliau adalah al-Za'farani al-Kurabisyi, Abu Tsaur, Ibn Hanbal al-Buthi, al-Muzani, al-Rabi' al-Muradi di Mesir dan Abu 'Ubaid al-Qasim Ibn Salam al-Luqawi di Irak¹¹.

D. Karya-Karyanya

Diantara karya-karya Imam al-Syafi'i adalah¹²:

1. ar-Risalah

Salah satu karangannya adalah "*ar-Risalah*" buku pertama tentang ushul fiqh dan kitab "*al Umm*" yang berisi madzhab fiqhnya yang baru. Imam Syafi'i adalah seorang mujtahid mutlak, imam fiqh, hadis, dan ushul. Ia mampu memadukan fiqh ahli Irak dan fiqh ahli Hijaz. Imam Ahmad berkata tentang Imam al-Syafi'i, "Beliau adalah orang yang paling faqih dalam al Quran dan as Sunnah," "Tidak seorang pun yang pernah memegang pena dan tinta (ilmu) melainkan Allah memberinya di 'leher' al-Syafi'i,". Thasy Kubri mengatakan di Miftahus sa'adah, "Ulama ahli fiqh, ushul, hadits, bahasa, nahwu, dan disiplin ilmu lainnya sepakat bahwa al-Syafi'i memiliki sifat amanah (dipercaya), 'adalah (kredibilitas agama dan moral), zuhud, wara', takwa, dermawan, tingkah lakunya yang baik, derajatnya yang tinggi. Orang yang banyak menyebutkan perjalanan hidupnya saja masih kurang lengkap".

¹¹ *Ibid*, h. 96.

¹² Abu Zahroh, *Loc. Cit.*

2. al-Hujjah

Kitab “*al Hujjah*” yang merupakan madzhab lama diriwayatkan oleh empat imam Irak; Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Za’farani, al Karabisyi dari Imam al-Syafi’i.

3. al-Umm

Sementara kitab “*al-Umm*” sebagai madzhab yang baru Imam al-Syafi’i diriwayatkan oleh pengikutnya di Mesir; Al Muzani, al Buwaithi, ar-Rabi’ Jizii bin Sulaiman. Imam al-Syafi’i mengatakan tentang madzhabnya, “Jika sebuah hadits shahih bertentangan dengan perkataanku, maka ia (hadis) adalah madzhabku, dan buanglah perkataanku di belakang tembok”. Bisa dikatakan bahwa kitab ini sebagai rujukan Syafi’iah (pengikut Imam al-Syafi’i) sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abu Zahrah bahwa kitab ini merupakan *al-hujjat al-aula* dalam aliran al-Syafi’i. Karena kitab inilah, Imam al-Syafi’i dianggap sebagai Bapak Ushul Fiqh¹³.

¹³“Imam as-Syafi’i” <http://wikipedia.com> (15 Juli 2010).

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SAKSI

A. Pengertian Saksi

Sebelum kita bahas lebih jauh tentang saksi, maka akan kita jelaskan terlebih dahulu tentang seputar pengertian saksi, rukun dan syarat-syarat saksi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan saksi.

a. Arti kesaksian menurut bahasa

Kesaksian merupakan terjemah dari bahasa arab yang berasal dari kata **يشهد - شهد - شهد** yang berarti berita yang pasti¹. Akan tetapi, berbicara soal saksi dalam kitab fiqh cenderung mendefinisikan dengan istilah kesaksian yang di ambil dari kata **مشاهدة** yang artinya melihat dengan mata kepala, karena lafaz **شهد** (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan tentang apa yang di saksikan dan di lihatnya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang dia ketahui dengan lafaz **اشهد** “aku menyaksikan atau aku telah menyaksikannya”². Saksi disebut juga dengan **شهد** (saksi lelaki) atau **شهادة** (saksi perempuan) bentuk jamaknya adalah **شهداء** terambil dari kata **مشاهدة** yang artinya adalah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Jadi yang

¹Louis Ma'luf al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), Cet Ke-17, h. 406.

² *Ibid*, h. 15.

dimaksudkan saksi adalah manusia hidup³. Alat bukti saksi, dalam hukum acara perdata Islam di kenal juga dengan sebutan الشهادت , dalam “Kamus Arab-Indonesia Terlengkap” karangan Ahmad Warson Munawwir, kata الشهادت mempunyai arti sama dengan البينة yang artinya Bukti. Sedangkan para ulama dalam mengartikan saksi menurut bahasa, mereka beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

- a. Pernyataan atau pemberitaan yang pasti⁴.
 - b. Ucapan yang keluar dari pengetahuan yang diperoleh dengan penyaksian langsung⁵.
- a. Arti Kesaksian Menurut Istilah

Kesaksian atau syahadah menurut syara’ adalah Pemberitahuan yang dapat dipercaya untuk menetapkan kebenaran dengan kata kesaksian dalam majlis hakim”⁶. Sedangkan dalam keterangan lain, kesaksian adalah pemberitaan yang pasti yaitu ucapan yang keluar yang diperoleh dengan penyaksian langsung atau dari pengetahuan yang diperoleh dari orang lain karena beritanya telah tersebar⁷.

B. Landasan Hukum Saksi

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Pogramif, 1997), Cet Ke-1, h. 747.

⁴ Muhammad Thohir M, *al-Qada’ fii al-Islam*, (Beirut: al-Alamiyah, t.h), h. 51.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Daar al Fikr, t.h), Cet Ke-6, Jilid III, h. 332

⁶ Ibn al-Himmam, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.h), Juz VI, h. 2

⁷ Anshoruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet Ke-2, h. 73.

Pada dasarnya memberikan kesaksian asal hukumnya adalah Fardhu Kifayah, artinya jika dua orang telah memberikan kesaksiannya maka semua orang telah gugur kewajibannya. Adapun dasar hukum Yang disyari'atkan kesaksian sebelum ijma' adalah al-Qur'an dan al-Hadits⁸.

1. Dasar Hukum al-Qur'an

Adapun yang menjadi dasar hukum tentang pembuktian diantaranya adalah firman Allah SWT :

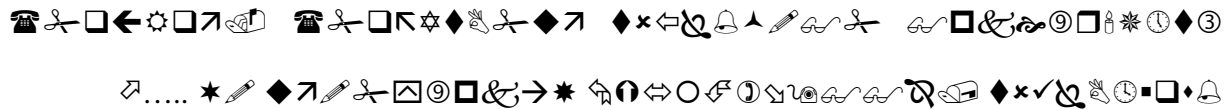
وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ طَائِفَةٌ مِّنْ ثَلَاثَةٍ فَقَدْ بَيَّنَّا الْإِسْلَامَ لَهُمُ وَإِنْ يَصْحَبْكَ أَخُوكَ فَقَدْ بَيَّنَّا الْإِسْلَامَ لَكَ وَإِنْ كُنْتُمْ مَعَهُ سَوَاءٌ قَوْمًا فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ ظَهَّرْنَا لَهُ قَدْرَهُمْ إِنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “.....dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar”. (QS. at-Thalaq: 2).

وَإِذَا مَلَكَتْ جَنَّتُكُمْ أَوْ أَهْلَ مَدْيَنَ فَقَدْ لَبِثْتُ لَكُم بَاقِيَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَذِبًا وَأَوَّلُ الذِّكْرِ أَوَّلُ مَا أُخْبِرَ بِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,..... (QS. al-Maidah: 106).

⁸Abi Suja', *al-Iqna'*, (Semarang: CV. Toha Putra, t.h.), Juz II, h. 314



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.....”. (QS. an-Nisa’: 135).

2. Dasar Hukum al-Hadits

Adapun dasar hukum pembuktian yang terdapat dalam al-hadits di antaranya adalah:

حدثني أبو الطاهر أحمد بن عمر بن سرح أخبرنا ابن وهب عن ابن جريج عن
ابن أبي مليكة عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لو يعطى الناس بدعواهم
لادعى ناس دماء رجال وأموالهم ولكن اليمين على المدعى عليه⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Thahir Ahmad bin Umar bin Sarah telah memberi khabar kepada kita Ibn Wahab dari Ibn Juraih dari Ibn Abi Maliikah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda : sekiranya diberikan kepada manusia apa saja yang digugatnya, tentulah manusia akan menggugat apa yang dia kehendaki, baik jiwa maupun harta, akan tetapi sumpah itu dihadapkan kepada tergugat”.(H.R. Muslim).

Makna dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa barang siapa yang mengajukan perkara untuk menuntut haknya maka orang itu harus mampu membuktikan dengan menyertakan alat-alat bukti yang mendukung isi gugatannya.

حدثني يحيى بن يحيى قال : عن زيد بن خالد الجهني أن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
الا أخبركم بخير الشهداء ؟ : الذى يأتى بشهادته قبل ان يسئلها¹⁰

⁹ Abi Al-Husaini Muslim Ibnu Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Indonesia: Daar al-Kutub al-Arabiyyah, t.h).Juz II, h. 59.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya berkata dari Zaid bin Kholid al-Juhniy sesungguhnya Nabi SAW berkata: “apakah saya tidak memberi tahu kamu tentang sebaik-baik saksi? yaitu orang yang memberikan kesaksiannya sebelum di minta”. (H.R. Muslim).

C. Rukun dan Syarat Saksi

Kesaksian seseorang terhadap sesuatu yang diketahuinya tidak selamanya dapat di terima. Karena kesaksian yang dapat di terima adalah kesaksian yang telah memenuhi Rukun dan Syarat-syarat tertentu.

Adapun rukun kesaksian adalah sebagai berikut¹¹:

- a. الشاهد (orang yang bersaksi)
- b. شاهد عليه (orang yang dikenai kesaksian)
- c. شاهد فيه (objek yang disaksikan)
- d. شاهد له (orang yang dipersaksikan)
- e. صيغة (redaksi kata untuk bersaksi).

Dalam tahap pembuktian dengan alat bukti saksi, maka tidak semua orang dapat dijadikan seorang saksi. karena seperti halnya masalah saksi dalam nikah, pembuktian dengan alat bukti saksi dalam hukum acara Islam juga ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menjadi saksi.

Adapun syarat sah seseorang menjadi saksi adalah sebagai berikut:

¹⁰ Ibid, h. 210.

¹¹ Abu Suja', *Op. Cit*, h. 314

1) Dewasa

Jumhur ulama sepakat bahwa kesaksian anak-anak yang belum baligh tidak dapat diterima kesaksiannya. Karena, kesaksian anak-anak dianggap tidak memungkinkan untuk bisa mengantarkan persaksiannya sesuai dengan yang diharapkan (kebenaran ucapan dengan fakta)¹². Menurut Imam Malik, bahwasanya kesaksian anak-anak dapat diterima diantara sesamanya dalam kasus-kasus tertentu diantaranya adalah di dalam masalah luka, dan pembunuhan. Dan pendapat ini berbeda menurut jumhur ulama¹³.

2) Berakal

Dalam pembuktian dengan alat bukti saksi, seseorang yang hendak menjadi saksi harus berakal dan baligh. Sebagaimana dikemukakan oleh DR. Wahbah az-Zuhaili sebagai berikut:

فلا تقبل شهادة من ليس بعاقل أو عا م مثل انون والسكران والطفل لانه لا يصل الثقة بقوله¹⁴

Artinya: “Maka tidak diterima kesaksian orang yang tidak berakal berdasarkan kesepakatan ulama, seperti orang gila, orang mabuk dan anak-anak, karena perbuatannya tidak terpercayanya.” (H.R. Muslim)

3) Mengetahui apa yang disaksikan

¹²Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy Wa’adilatuh*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1989), Juz VI, h. 562

¹³ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, (Libanon: Daar Kutub al-Islamiyyah, t.h.), Juz II, h. 451

¹⁴ *Ibid*, h. 563

Berdasarkan atas Pasal 171 HIR/308 RBg, maka seorang saksi harus benar-benar mengetahui sendiri dan bisa menerangkan tentang apa yang ia dengar dan ia alami sendiri.

4) Beragama Islam

Para Ulama fiqh telah sepakat bahwa syarat seorang saksi adalah harus Islam¹⁵. Oleh sebab itu dalam hal persaksian, tidak diperbolehkan kesaksian orang kafir atas orang muslim, kecuali dalam hal wasiat di tengah perjalanan karena bersifat darurat. Akan tetapi, yang demikian ini diperbolehkan oleh Imam Abu Hanifah, Syuraih, dan Ibrahim an-Nakhai, ini adalah pendapat al-Auza'i. Pendapat tersebut juga diikuti oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah¹⁶.

5) Adil

Para ulama telah sepakat bahwa syarat bagi saksi adalah adil, berdasarkan firman Allah:



Artinya: “.....dan persaksikanlah dua orang saksi yang adil dari kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.....”. (QS. at-Thalaq: 2)

Adapun yang dimaksud dengan adil di sini adalah:

والعادلة التزاماً أُمُوراً واجتناباً وظورات الشرعية¹⁷

¹⁵Ibid, Juz. VI, h. 563.

¹⁶Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 428.

¹⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Op. Cit*, Juz. VII, h. 232.

Artinya: *“Sifat adil yaitu menepati apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh syara’.*”

Sifat keadilan ini merupakan suatu sifat yang harus dipenuhi bagi seorang yang hendak menjadi saksi. Dimana sifat kebaikan para saksi harus bisa mengalahkan keburukannya, diantaranya para saksi sebisa mungkin menghilangkan kebiasaan berdusta diantara mereka. Oleh sebab itulah mengapa kesaksian orang fasik tidak dapat diterima.

6) Saksi harus dapat melihat

Dalam masalah ini, menurut pendapat Abu Hanifah, Muhammad, dan Imam al-Syafi'i, bahwa syarat saksi adalah harus bisa melihat. Maka, menurut mereka kesaksian orang yang buta tidak dapat diterima. Karena, Seseorang yang buta tidak dapat membedakan antara bentuk suara, jadi diragukan. Maka Hanafiyah mengukuhkan pendapatnya tersebut dan tidak setuju diterimanya saksi orang yang buta¹⁸. Hal ini juga dikaitkan dengan makna asal dari pada saksi menurut bahasa yang telah kami sebutkan di atas, yaitu harus bisa menerangkan tentang apa yang ia lihat, dengar, serta yang dialaminya.

7) Saksi harus dapat berbicara

Sudah barang tentu seorang saksi harus bisa berbicara. Apabila ia bisu dan tidak dapat berbicara maka kesaksiannya tidak dapat diterima, sekalipun ia dapat mengungkapkan dengan isyarat dan isyaratnya itu dapat di pahami, kecuali ia menuliskan kesaksiannya dengan tulisan. Demikianlah pendapat Abu Hanifah, Ahmad dan pendapat yang sah dari

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, hlm. 433-434

mazhab Imam al-Syafi'i¹⁹. Golongan Malikiyah menerima kesaksian orang yang bisu, bila saksi tersebut dapat dipahami dalam mengungkapkan dengan isyarat²⁰. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, bahwasanya dalam masalah persaksian, yang di tuntut adalah suatu keyakinan, oleh sebab itu yang diharapkan disini adalah persaksian dengan ucapan²¹. Menurut pendapat ahli hukum yang lain, syarat-syarat kesaksian yang dituntut padanya ada dua segi, yaitu:

1. Syarat dalam ia membawa (tahammul) kesaksian itu, yaitu kesanggupan memelihara dan menghafal kesaksian.
2. Syarat dalam Islam menunaikan (ada') kesaksian itu, yaitu kesanggupan mengungkapkan dengan ucapan yang benar menurut syara'²².

Tentang persyaratan sahnya seseorang menjadi saksi, Sayyid Sabiq menambahkan dua hal lagi, yaitu:

Pertama, saksi itu harus cermat dan faham, karena menurutnya kesaksian orang yang buruk hafalannya, banyak lupa dan salah, maka kesaksiannya tidak diterima karena ia kehilangan kepercayaan pada pembicaraannya²³.

¹⁹Lihat. Abu Suja', *al-Iqna'*, (Semarang: CV. Toha Putra, t.h), Juz I, h. 314.

²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Op. Cit*, Juz. VI, h. 564.

²¹*Ibid*, h. 23.

²² Usman HAsyim dan M. Ibnu Rahman, *Teori Pembuktian Menurut Fiqih Jinayah Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Cet Ke-1, h. 4.

²³Sayyid Sabiq, *Op. Ci.*, h. 435.

Kedua, bersih dari tuduhan. Karena orang yang dituduh karena percintaan atau permusuhan, kesaksiannya tidak diterima. Hal tersebut sejalan dengan persyaratan yang ada dalam pasal 168-172 HIR yaitu tentang syarat formil saksi, bahwa saksi harus tidak ada hubungan keluarga sedarah dan keluarga semenda dari salah satu pihak menurut keturunan yang lurus, kecuali undang-undang menentukan lain. Umar bin Khattab, Syuraih, Umar bin Abdul Aziz, Atirah, Abu Tsur, dan as-Syafi'i di dalam salah satu dari dua qaulnya menentang hal itu. Mereka berkata:

“Kesaksian orang tua atas anaknya dan kesaksian atas orang tuanya itu diterima jika masing-masing dari keduanya itu adil, maka diterima kesaksiannya”. Hal demikian juga ditunjukkan oleh as-Syaukani dan Ibn Rusyd²⁴.

Tentang perihal syarat-syarat seseorang menjadi saksi, Sayyid Sabiq memberikan tambahan yaitu bahwa seorang saksi harus memiliki daya ingatan yang baik dan bebas dari tuduhan negatif (tidak ada permusuhan)²⁵. Syarat tidak adanya paksaan bagi saksi maksudnya orang yang memberikan kesaksian atas dasar intimidasi demi orang lain bisa mendorongnya untuk mempersaksikan hal yang bukan pengetahuannya. Oleh karenanya dapat mempengaruhi kepercayaannya terhadap kesaksiannya. Sedangkan syarat-syarat saksi menurut Hukum Positif di Indonesia adalah saksi harus memenuhi syarat formil dan materiil sebagai berikut:

a. Syarat formil saksi

²⁴*Ibid*, h. 24.

²⁵Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 336 .

1. Berumur 15 tahun keatas
2. Sehat akalnya
3. Tidak ada hubungan keluarga sedarah dan keluarga semenda dari salah satu pihak menurut keturunan yang lurus, kecuali undang-undang menentukan lain;
4. Tidak ada hubungan perkawinan dengan salah satu pihak meskipun sudah bercerai (pasal 145 (1) HIR);
2. Tidak ada hubungan kerja dengan salah satu pihak dengan menerima upah (pasal 144 (2) HIR); kecuali undang-undang menentukan lain.
6. Menghadap di persidangan (pasal 141 (2) HIR);
7. Mengangkat sumpah menurut agamanya (pasal 147 HIR);
8. Berjumlah sekurang-kurangnya 2 orang untuk kesaksian suatu peristiwa, atau dikuatkan dengan alat bukti lain (pasal 169 HIR);

kecuali mengenai perzinaan.
9. Dipanggil masuk ke ruang sidang satu demi satu (pasal 144 (1) HIR);
10. Memberikan keterangan secara lisan (pasal 147 HIR)²⁶.

²⁶Mukti Arto, *Op. Cit*, h. 165-166.

b. Syarat materiil saksi

1. Menerangkan apa yang dilihat, ia dengar dan ia alami sendiri (pasal 171 HIR/308 R. Bg).
2. Diketahui sebab-sebab ia mengetahui peristiwanya (pasal 171 (1) HIR/pasal 308 (1) R. Bg).
3. Bukan merupakan pendapat atau kesimpulan saksi sendiri (pasal 171 (2) HIR/pasal 308 (2) R. Bg).
4. Saling bersesuaian satu sama lain (pasal 170 HIR)
5. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Pada prinsipnya setiap orang wajib menjadi saksi dan semua orang cakap juga dapat bertindak sebagai saksi. Namun demikian untuk memelihara objektivitas saksi dan kejujuran saksi, maka ada orang-orang tertentu yang oleh undang-undang tidak boleh didengar sebagai saksi sebagai dasar untuk memutus perkara, karena ada hubungan tertentu dengan para pihak, atau karena keadaan tertentu. Orang yang tidak boleh didengar sebagai saksi diantaranya adalah²⁷:

a) Golongan yang secara mutlak dianggap tidak mampu bertindak sebagai saksi, yaitu:

1. Keluarga sedarah dan keluarga semenda menurut keturunan yang lurus dari salah satu pihak. Hal ini tertuang dalam Pasal 145 (1) sub 1e HIR, Pasal 1910 (1) KUH Perdata. Larangan ini oleh pembentuk undang-undang didasarkan pada pertimbangan bahwa:

²⁷*Ibid*, h. 167.

- a. Mereka itu tidak akan objektif dalam memberi keterangan
- b. Untuk menjaga agar hubungan kekeluargaan mereka tetap baik
- c. Untuk mencegah terjadinya pertengkaran atau timbulnya rasa dendam di antara mereka.

Walaupun begitu dalam perkara-perkara tertentu mereka mampu untuk bertindak sebagai saksi seperti;

- a. Dalam perkara-perkara mengenai kedudukan keperdataan salah satu pihak.
 - b. Dalam perkara-perkara mengenai pemberian nafkah, termasuk pembiayaan, pemeliharaan, dan pendidikan anak yang belum dewasa.
 - c. Dalam perkara-perkara mengenai suatu persetujuan perburuhan²⁸.
2. Suami atau Isteri salah satu pihak, meskipun sudah bercerai. Hal ini tertuang dalam Pasal 145 (1) sub 2e HIR, Pasal 1910 (1) KUH Perdata.
- b) Golongan yang secara relatif dianggap tidak mampu bertindak sebagai saksi, yaitu:
1. Anak-anak yang belum mencapai umur 15 tahun
 2. Orang gila (sakit ingatan), sekalipun kadang-kadang ingatannya terang. Hal ini diatur dalam Pasal 145 (1) sub 4e HIR, Pasal 1912 (1) KUH Perdata. Dalam hal ini Pasal 1912 (2) KUH Perdata selanjutnya menentukan bahwa bagi mereka, hakim bebas

²⁸Teguh Samudera, *Hukum Pembuktian dalam Acara Perdata*, (Bandung: Alumni, 1992), Cet Ke-1, h. 67.

untuk mendengar keterangannya dengan tidak di bawah sumpah dan keterangan-keterangan mereka hanya dianggap sebagai penjelasan belaka²⁹.

D. Pendapat Ulama Tentang Macam-macam Saksi dan Jumlah Saksi

Pada dasarnya hukum asal saksi sebagai alat bukti, adalah cukup atas 2 (dua) orang lelaki, akan tetapi dalam beberapa jenis perkara, para ulama masih ber variasi diantaranya adalah:

1. Dalam perkara zina atau tuduhan zina, saksinya 4 (empat) orang lelaki

yang beragama Islam. Tentang pendapat ini, hampir semua ulama mengikutinya berdasarkan atas Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 16 juga surat an-Nur ayat 4.

2. Pembuktian dalam perkara hudud selain zina, termasuk dalam masalah

hudud qisas badan atau qisas jiwa, menurut Ibn Rusyd dalam kitabnya

Bidayah al-Mujtahid, adalah dengan 2 (dua) orang saksi lelaki yang beragama Islam³⁰.

3. Pembuktian dengan alat bukti saksi yang terdiri cukup hanya dengan seorang lelaki bersama 2 (dua) orang perempuan yang beragama Islam, yaitu dalam perkara harta benda, perkawinan, wasiat, hibah, waqaf, iddah, perwakilan, perdamaian, pengakuan, pembebasan dan lain-lain yang sejenis itu, yang pada umumnya bersifat hak

²⁹ Teguh Samudera, *Ibid*, h. 68

³⁰ Ibn Rusyd, *Op. Cit*, h. 464.

keperdataan, menurut Muhammad Salam Madzkur dalam kitabnya *al-Qada'u Fi al-Islam* adalah boleh pendapat ini didasarkan atas Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282³¹.

4. Keterangan saksi dalam perkara-perkara yang lazimnya tidak dilihat orang laki-laki, seperti masalah kelahiran bayi, susuan, aib-aib yang berada di balik baju wanita, menstruasi dan iddah, menurut pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Imam Malik, bahwa dalam hal tersebut kesaksian kurang dari empat orang perempuan tidak dapat diterima³².

Menurut Ibnu Rusyd, bahwa pembuktian dengan perempuan semua, jumlahnya 2 orang atau 4 orang, yang lazimnya hanya diketahui kaum hawa, selain contoh diatas adalah termasuk soal bayi bersuara atau tidak ketika lahir, dan sebagainya yang sejenis itu³³. Dasar yang mengatakan dengan 2 orang perempuan karena di jenis perkara seperti itu pengetahuan perempuan sama dengan pengetahuan laki-laki sedangkan dasar yang mengatakan 4 orang perempuan karena Rasulullah SAW ada mengatakan bahwa kesaksian perempuan setengah kesaksian laki-laki³⁴.

5. Apabila ada perkara kontensius, misalnya cerai talak, cerai gugat, harta

bersama, waris dan lain-lain, di Pengadilan Agama yang pembuktiannya hanya berdasarkan saksi istifadlah Imam Abu Hanifah berpendapat tentang saksi tersebut telah

³¹ Muhammad Salam Madkur, *al-Qada'u fi al-Islam*, (Mesir: Daar an-Nahdah al-Arabiyah, t.h.), h. 22.

³² *Ibid*, h. 22.

³³ Ibn Rusyd, *Loc. Cit*, h. 464.

³⁴ Ibn Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut: Daar al-Afaq al-Jadidah, t.h.), Jilid IX, h. 397.

mencukupi terhadap batas minimal suatu pembuktian. Demikianlah beberapa pendapat dari para ulama mengenai masalah persaksian yang bila dilihat dari beragam pendapat yang dikemukakan diatas adalah karena dilatar belakangi oleh perbedaan para mujtahid baik dari segi tingkat keilmuan, sosial-historis, serta metode yang dipakainya kaitannya dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat mujmal serta situasi dan kondisi pada masa itu.

BAB IV

PANDANGAN IMAM AL-SYAFI'I TENTANG KEDUDUKAN

SAKSI DALAM TALAK DAN RUJUK

A. Kekuatan Mengikat Kesaksian Dalam Masalah Talak dan rujuk Menurut Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya bahwa kewajiban mendatangkan saksi ialah ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkan ketika hendak memulai pernikahan. Namun untuk talak, beliau tidak mewajibkannya¹. Bila seseorang telah menceraikan istrinya, dibolehkan bahkan dianjurkan untuk rujuk dengan syarat bila keduanya betul-betul hendak berbaikan kembali (ishlah). Dalam arti, keduanya benar-benar salingmengerti dan penuh rasa tanggung jawab. Akan tetapi, bila si suami mempergunakan kesempatan rujuk itu bukan untuk berbuat ishlah, melainkan untuk menganiaya dengan tidak member atau semata-mata untuk menahan istri agar tidak menikah dengan orang lain dan sebagainya, ia tidakberhak merujuk istrinya itu, bahkan haram hukumnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Firman Allah :

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّيْطَانَ فَهُمْ يَبِغُونَ إِلَىٰ عُورَةِ الْعَزْوَاجِ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ اللَّهَ الَّذِي تَوَكَّلُ عَلَيْهِ الْعَالَمُونَ ۚ لَئِنْ لَمْ يَنْصَرُوا لَكُم مِّنْ أَهْلِ الْبَيْتِ لَأَكْثَرُنَا كَافِرِينَ ۚ

Artinya : "...dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah....(Q.S. al-Baqarah : 228).

¹Muhammad Nasb ar-Rifa'i, *Terjemahan Ringkasan Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet Ke-1, Jilid IV, h. 736.

Disamping itu, dapat pula dipahami bawa ayat tersebut terutama sekali ditujukan kepada suami, bukan kepada istri. Jadi, rujuk ini merupakan hak suami. Bila benar-benar bermaksud baik, ia boleh mempergunakan haknya itu dan sah hukumnya. Suka atau tak sukanya istri tak menjadi halangan untuk suaminya rujuk. Kewajiban istri adalah taat dan patuh terhadap suaminya. Bila ia tak dapat berlaku demikian, suami bolehlah mengambil tindakan menurut aturan-aturan yang telah ditentukan agama.

Salah satu rukun nikah adalah adanya saksi, imam al-Syafi'i mengatakan mengenai saksi dalam pernikahan paling kurang menghadirkan dua orang laki-laki adil. Adil yang dimaksudkan disini adalah orang yang menjauhi dosa besar dan tidak terbiasa melakukan dosa kecil. Setidaknya orang yang taat beribadah, seperti mengerjakan shalat, puasa dan lain-lain. Ibnu Rusyd telah berkata dalam kitabnya Bidayah al-Mujtahid, "Telah sepakat Abu Hanifah, al-Syafi'i dan Malik, bahwa saksi termasuk syaratnya nikah. Mereka memahami apakah saksi itu sebagai syarat untuk menyempurnakan yang syarat itu disuruh melakukan tatkala dukhul, ataukah sebagai syarat untuk sebab sah, yang disuruh mengadakannya tatkala melakukan akad nikah. Tetapi mereka sepakat bahwa nikah tidak boleh dilangsungkan secara rahasia.

Begitu juga mengenai talak, bahwasanya perbuatan itu halal yang dimurkai Allah. Talak artinya melepaskan. Menurut syara' ialah melepaskan ikatan pernikahan dengan kata-kata atau lafal yang menunjukkan talak atau perceraian. Talak adalah halal dilakukan menurut agama, tetapi tidak disukai Allah sebab memutuskan kasih sayang. Ulama fiqh berpendapat bahwa perceraian disini bukan berarti tidak boleh dan menimbulkan dosa, tetapi sekedar makruh saja sebab memutuskan perhubungan. Hubungan perkawinan hendaklah diertakan dengan sekokoh-kokohnya dengan cara dan jalan apapun. Namun, bila diantara kedua suami istri telah terjadi

perselisihan yang tak dapat di damaikan lagi. Atau kemauan suami yang tak ingin lagi beristri, terjadinya perceraian tidak dapat dihindarkan lagi.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kesaksian dalam Surat ath-Thalaq ayat 2 ini. Menurut jumhur ulama yang dimaksud dengan kesaksian disini adalah kesaksian dalam rujuk. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukumnya. Menurut Imam al-Syafi'i hukumnya adalah wajib, berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama yang mengatakan bahwa hukumnya adalah Sunnah. Mereka berdalil dengan firman Allah, "*Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli*". Bentuk perintah disini menunjukkan kepada perintah sunnah, tidak menunjukkan kepada perintah wajib². Menurut sebagian ulama, makna kesaksian disini adalah kesaksian dalam masalah talak dan rujuk, sebagaimana disinyalir dalam ayat; dan kalimat perintah itu selalu menunjukkan makna wajib, selama tidak ada qarinah (tanda) yang menunjukkan kepada makna sunnah. Kelompok ini berpendapat bahwa talak tidak sah kecuali dengan adanya kesaksian dua orang saksi yang adil dan berkumpul disaat penjatuhan talak.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Syafi'i mengatakan kewajiban mendatangkan saksi ialah ketika hendak rujuk. Namun, untuk talak beliau tidak mewajibkannya. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Imam al-Syafi'i, karena menurut pendapat jumhur fuqaha' baik salaf maupun khalaf menjatuhkan talak tidak perlu saksi, karena talak itu sebagian dari hak suami maka tidak perlu bukti atau saksi untuk melaksanakan haknya. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa tidak ada dalil dari Nabi saw atau dari Sahabat yang menunjukkan

²Amru Abdul Mun'im Salim, *Fikih Thalak*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005), Cet ke I, h. 43

perlunya saksi. Talak adalah hak suami, Allah menjadikannya di tangan suami dan Allah tidak jadikan hak pada orang lain³.

Mengenai tentang masalah rujuk hendaknyalah rujuk itu dipersaksikan oleh dua orang yang adil, sebagaimana perintah Allah swt dalam hal persaksian. Hal ini untuk menghindari apabila suami meninggal dunia sebelum membuat pernyataan telah rujuk, atau ia meninggal dunia sebelum diketahui telah rujuk sebelum iddah berakhir, sebab keduanya tidak akan saling mewarisi bila tidak diketahui bahwa suami telah rujuk ketika si istri masih dalam masa iddah. Dan juga untuk menghindari fitnah, karena itu wajiblah untuk menghadirkan saksi dalam hal rujuk agar ada bukti yang nyata kalau suami-istri sudah kembali dalam sebuah ikatan perkawinan. Dalam hal ini penulis juga sependapat dengan pernyataan tersebut, karena persaksian dalam hal rujuk adalah merupakan satu urusan ibadah. Walaupun sebenarnya menurut logika kebenaran itu berdasarkan kepada keadilan dan kejujuran orang yang sedang memberikan kesaksian bukan kepada bilangan dan bentuk jumlah dari orang yang akan memberikan kesaksian.

B. Jumlah Saksi Dalam Talak dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi'i

Pada dasarnya hukum asal saksi sebagai alat bukti yaitu dua orang laki-laki. Namun, dalam beberapa jenis perkara Imam al-Syafi'i berbeda mengenai jumlah saksinya⁴. Yang tidak diterima padanya, melainkan dua orang saksi laki-laki yaitu dalam perkara yang tidak dapat dilihat, melainkan hanya oleh laki-laki saja, seperti nikah, talak, rujuk.

³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 277

⁴Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2000), Cet Ke-1, h. 624-626.

Imam al-Syafi'i berkata: Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan untuk menghadirkan saksi dalam masalah talak dan rujuk seraya menyebutkan jumlah saksi yang minimal terdiri dari dua orang. Maka, hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan kesaksian dalam talak dan rujuk adalah terdiri dari dua orang. Apabila yang demikian itu merupakan kesempurnaan baginya, maka tidak diterima kesaksian apabila kurang dari dua orang, karena sesuatu yang tidak mencapai kesempurnaan tidak sama dengan kesempurnaan itu sendiri. Di samping itu, kita tidak boleh menetapkan hak seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan kepada kita untuk dijadikan sebagai sumber ketetapan⁵.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Imam al-Syafi'i menetapkan dalam kesaksian ini diperlukan bilangan, karena hal ini merupakan satu urusan ibadah. Dan jumlah saksi itu dilihat pula dari permasalahannya, karena masalah yang satu dengan yang lainnya berbeda mengenai jumlah saksinya. Dalam masalah talak dan rujuk, Imam al-Syafi'i menyebutkan saksi yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tidak boleh ada wanita yang menyertai mereka. Karena hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan kesaksian dalam masalah talak dan rujuk terdiri dari dua orang, apabila yang demikian itu merupakan kesempurnaan baginya, maka tidak diterima kesaksian apabila kurang dari dua orang. Dan bahwasanya perintah untuk menghadirkan saksi dalam talak dan rujuk adalah hanya bersifat *ikhtiyar* (pilihan). Adapun alasan beliau bahwa ia belum mendapati perselisihan dari kalangan ahli ilmu sehubungan dengan pernyataan tidak haramnya seseorang yang menceraikan istrinya tanpa saksi.

⁵Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Daar al-Fikri, t.h), Jilid 4, Juz VII, h. 88.

Dalam masalah ini penulis sepakat dengan pendapat Imam al-Syafi'i yang mengatakan bahwa dalam permasalahan talak dan rujuk harus menghadirkan saksi, karena pada ayat 2 Surah ath-Thalaq Allah swt memerintahkan kita langsung untuk menghadirkan saksi dalam masalah talak dan rujuk seraya menyebutkan jumlah saksi yang minimal terdiri dari dua orang.

C. Rukun dan Syarat Saksi Dalam Masalah Talak dan Rujuk Menurut Imam al-Syafi'i

Kesaksian ialah mengemukakan kesaksian untuk menetapkan hak atas diri orang lain. Dengan kesaksian yang cukup rukun dan syaratnya, nyatalah kebenaran bagi hakim dan wajiblah dia memutuskan perkara sesuai dengan kesaksian itu. Kesaksian seseorang terhadap sesuatu yang diketahuinya tidak selamanya dapat di terima. Karena kesaksian yang dapat di terima adalah kesaksian yang telah memenuhi Rukun dan Syarat-syarat tertentu.

a) Rukun Saksi

Adapun rukun *Syahadat* (saksi) menurut Imam al-Syafi'i adalah sebagai berikut:

1. Orang yang jadi saksi
2. Suatu perkara yang disaksikan
3. Orang yang akan diberi saksi (orang yang dibuktikan kebenarannya atau kebohongannya dengan saksi)
4. Orang yang mempunyai saksi
5. Lafal saksi, seperti: "*Aku bersaksi...*"

b) Syarat saksi

[illegible]

II&👉
 🏠✖🏡↩️⬜⑨❶β&⬜★
 ✂️◻️←⑨🌀🌀⇕⊕♦️➡️↔️🌀🌀✂️♦️◻️
 ☎️....🏠💀➡️⌚🌀👁️🔔⬜IIβ🌀⑥

Artinya : ”.....*Dan kemukakanlah dua orang saksi diantara orang laki-lakimu....*” (Q.S. al-Baqarah : 282).

Imam al-Syafi'i berkata: aku tidak mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat diantara orang-orang yang aku dapati bahwa yang dimaksud oleh ayat itu adalah laki-laki yang merdeka dan adil pada semua kesaksian atas setiap muslim. Kita tidak meridhai pula orang fasik, dan sesungguhnya keridhaan hanya berlaku pada keadilan, serta tidak pula berlaku kecuali terhadap orang-orang yang sudah baligh, sebab merekayang menjadi sasaran pembicaraan dalam perkara-perkara fardhu hanyalah orang-orang baligh bukan mereka yang belum baligh.

Imam Syafi'i berkata, “Tidak diterima kesaksian seseorang kecuali apabila ia seorang merdeka, muslim, baligh, dan adil⁶. Konsekuensi dari pendapat tersebut mengindikasikan bahwa yang berhak menjadi saksi baik laki-laki maupun perempuan harus memenuhi kriteria tersebut sehingga orang tersebut berhak dijadikan saksi dalam suatu perkara.

2. Beragama islam.

Maka tidaklah sah orang kafir, sebab Allah menyatakan,”*Diantara laki-lakimu*”, artinya orang yang termasuk golonganmu, yang beragama islam, sedang laki-laki kafir tidak termasuk golonganmu.

Imam al-Syafi'i berkata: Perkara yang dapat dipahami dari pembicaraan ini adalah, bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang merdeka yang diridhai serta muslim, sebab laki-laki yang kita ridhai adalah pemeluk agama kita, bukan kaum musyrikin, karena Allah telah memutuskan perwalian antara kita dan mereka dengan sebab agama.

⁶Imam al-Syafi'i, *Terjemahan Ringkasan Kitab al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) Jilid 3. h, 48.

3. Merdeka, tidaklah dapat diterima saksi orang yang masih hamba.

Imam al-Syafi'i berkata : Hal ini karena saksi adalah orang yang disertai tanggung jawab, sedangkan budak tidak dapat bertanggung jawab sama sekali karena masih dibawah perintah tuannya. Kemudian laki-laki diantara kita tidak lain adalah orang merdeka, bukan para budak yang dikuasai oleh para majikan dalam sebagian besar urusan mereka.

4. Adil, tidaklah sah dijadikan saksi orang yang tidak adil.

Firman Allah :

.....☎↔↷↶↵📄ⒸⓂⓈ✋👉👌↕⑨♦◀↕8♦◻•1☎✂◻←⑨β&↕★◻📖♦◻....

Artinya :”.....Dan hendaklah kamu jadikan saksi orang yang adil diantara kamu.....”(Q.S. ath-Thalaq : 2).

Yang dimaksud adil disini ialah orang yang menjauhkan dirinya dari berbuat dosa besar dan tidak terbiasa (berkenalan) berbuat dosa kecil. Dosa besar umpamanya berzina, membunuh, makan riba, mencaci ibu bapak, meninggalkan shalat, dan sebagainya. Dosa-dosa kecil, seperti mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan didengar teinga, bersenda gurau dengan membuka-buka aurat, dan sebagainya.

Imam Syafi'i berkata : *Ijma'* menunjukkan bahwa kesaksian tidak diterima kecuali dari orang yang adil, merdeka, baligh, dan memahami kesaksian yang ia berikan. Yang dimaksud dengan adil adalah bahwa seseorang melakukan sesuatu untuk ketaatan terhadap Allah kemudian mereka mengetahui ilmu tentang keadilan itu sendiri

bukan sebaliknya, yakni seseorang yang taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ajaran Islam bukan orang yang tidak taat kepada Allah SWT⁷. Dengan demikian, menurut Imam al-Syafi'i tidak semua orang dapat menjadi saksi, kecuali mereka yang telah memenuhi persyaratan yang disebutkan.

5. Memahami kesaksian yang diberikan.

Imam al-Syafi'i berkata : Tidak boleh bagi seseorang untuk memberi kesaksian kecuali berdasarkan apa yang ia ketahui. Pengetahuan itu sendiri didapatkan dari tiga segi⁸ :

- a. Apa yang dilihat oleh mata, maka seseorang memberi kesaksian seperti apa yang dilihat.

Imam al-Syafi'i berkata : Maka atas dasar ini maka aku mengatakan bahwa kesaksian orang buta tidak dapat diterima, kecuali dalam perkara yang ia lihat dan ia dengar sebelum buta, sebab yang menjadi pedoman dalam kesaksian adalah ketika terjadi perbuatan yang dilihat oleh saksi atau perkataan yang didengar oleh saksi atau perkataan yang didengar olehnya, dan ia mengenal wajah orang yang mengucapkannya. Apabila yang demikian itu berlangsung sebelum seseorang buta, lalu ia memberi kesaksian setelah buta, niscaya kesaksiannya dapat diterima. Adapun bila ucapan dan perbuatan itu berlangsung saat saksi telah buta, maka kesaksiannya tidak diterima, sebab suara memiliki banyak kesamaan. Jika demikian halnya, maka tulisan dalam masalah ini lebih tepat lagi untuk tidak dijadikan pegangan dalam hal kesaksian.

⁷Imam al-Syafi'i, *ar-Risalah*, (Mesir : Darul Kutub, tt), h. 25.

⁸*Ibid*, h. 110.

- b. Apa yang didengar oleh telinga, maka seseorang memberi kesaksian sebagaimana yang ia dengar.
- c. Apa yang diketahui berdasarkan berita, dan umumnya hal ini tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dipastikan kebenarannya oleh hati, maka seseorang memberi kesaksian atas dasar ini.

Imam Mawardi menerangkan tentang keadilan saksi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Mazhab Imam al-Syafi'i*, bahwa keadilan dalam kesaksian meliputi dalam 3 hal, yaitu:

1. Bahwa orang tersebut merupakan ahli saksi yang mencakup tiga hal, yakni mukallaf, merdeka, dan muslim.
2. Sempurna agamanya, yaitu terpelihara ketaatannya kepada Allah dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang-Nya sampai dosa terkecil sekalipun.
3. Punya harga diri (*mur'ah*), yaitu dia menjauhi perkataan-perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain, menjauhi tertawa terbahak-bahak, serta tidak mencaci maki orang lain⁹.

Dalam kaitannya dengan yang berhak menjadi saksi, Imam al-Syafi'i berkata, apabila seorang anak memberi kesaksian sebelum baligh, atau budak sebelum dimerdekakan dan orang kafir sebelum masuk islam, maka hakim tidak boleh menerima kesaksian mereka dan tidak pula mendengarkannya. Sebab, mendengarkan kesaksian mereka hanya akan membebani diri. Saat kami menolak kesaksian budak dan anak kecil itu bukan karena

⁹Imam al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Mazhab Imam Syafi'i*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1994) Juz XVII, h. 239.

kebencian kami terhadap perbuatan keduanya, kedustaan, ataupun keadaan buruk yang buruk pada diri keduanya. Kami menolak kesaksian keduanya karena mereka tidak memenuhi syarat sebagai saksi¹⁰.

Sedangkan tentang kesaksian seorang wanita yang telah memenuhi persyaratan untuk menjadi saksi, beliau hanya membolehkan dalam kasus-kasus tertentu. Beliau menyatakan kesaksian wanita tidak diterima pada kasus-kasus yang memiliki hukuman tertentu, perwakilan, wasiat, masalah harta. Sedangkan dalam perkara talak, dia (wanita) dapat bersumpah bila tidak ada saksi atau ada saksi namun hanya ada satu orang. Jika tergugat menolak bersumpah, maka kesempatan bersumpah diberikan kepada penggugat lalu ia mengambil haknya. Namun, bila penggugat tidak mau bersumpah, maka gugatannya tidak dikabulkan. Aku tidak membedakan antara hukum dalam masalah ini dengan hukum dalam masalah harta¹¹.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesaksian itu baru dapat diterima apabila sudah memenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun persaksian menurut imam al-syafi'i ialah harus ada orang yang akan menjadi saksi, suatu perkara yang disaksikan, orang yang akan diberi saksi, orang yang mempunyai saksi, dan lafal saksi. Dan mengenai syarat-syarat saksi sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa syarat seorang menjadi saksi haruslah muslim, adil, merdeka, baligh, dan harus memahami apa yang ia saksikan. Alasan beliau adalah apabila seorang anak memberikan kesaksian sebelum baligh, atau budak sebelum dimerdekakan dan orang kafir sebelum masuk islam, maka tidak boleh seorang hakim menerima kesaksian

¹⁰Imam al-Syafi'i, *loc cit*, h. 48.

¹¹*Ibid*, h, 49.

mereka dan tidak pula mendengarkannya, sebab mendengarkan mereka sama saja membebani diri.

Penulis sependapat dengan beliau, karena selain dari pada berbilang saksi, juga diharuskan saksi itu orang yang adil. Karenanya, tidaklah diterima kesaksian orang yang terkenal berdusta, buruk perangai dan keadaan. Bahkan sebagian mazhab mengharuskan hakim meneliti benar-benar tentang keadaan saksi. Dan seorang saksi haruslah beragama islam, baligh, dan juga merdeka. Juga sebagai tambahan bahwa tidak diterima kesaksian, apabila antara saksi dan terdakwa ada permusuhan-permusuhan keduniaan, atau ada hubungan yang mungkin si saksi berlaku curang, seperti hubungan kekerabatan, perkongsian dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak diterima seorang ayah menjadi saksi untuk anaknya, demikian pula sebaliknya. Tetapi boleh ayah atau anaknya menjadi saksi bagi orang lain dalam hal-hal yang merugikan ayahnya atau anaknya. Juga tidak dapat diterima kesaksian si istri atas si suami, atau untuk suami, terkecuali dalam mazhab al-Syafi'i yang membolehkan salah seorang suami atau isteri memberikan kesaksian untuk orang lain. Dan perlu diperhatikan bahwa keadilan ini adalah suatu soal nisbiyah (relatif), yakni diukur dengan keadaan dan masyarakat. Karenanya, sebagian ulama menerima saksi yang tidak adil, karena darurat dan kesaksian orang yang tidak dikenal keadilannya dalam hal yang kecil-kecil. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk memberi kesaksian kecuali berdasarkan apa yang ia ketahui. Pengetahuan itu sendiri didapatkan dari tiga segi :

- a. Apa yang dilihat oleh mata, maka seseorang memberi kesaksian seperti apa yang dilihat. alasan beliau bahwa kesaksian orang buta tidak dapat diterima, kecuali dalam perkara yang ia lihat dan ia dengar sebelum buta, sebab yang menjadi pedoman dalam kesaksian adalah ketika terjadi perbuatan yang dilihat oleh saksi atau perkataan yang

didengar oleh saksi atau perkataan yang didengar olehnya, dan ia mengenal wajah orang yang mengucapkannya. Apabila yang demikian itu berlangsung sebelum seseorang buta, lalu ia memberi kesaksian setelah buta, niscaya kesaksiannya dapat diterima. Adapun bila ucapan dan perbuatan itu berlangsung saat saksi telah buta, maka kesaksiannya tidak diterima, sebab suara memiliki banyak kesamaan. Jika demikian halnya, maka tulisan dalam masalah ini lebih tepat lagi untuk tidak dijadikan pegangan dalam hal kesaksian.

- b. Apa yang didengar oleh telinga, maka seseorang memberi kesaksian sebagaimana yang ia dengar.
- c. Apa yang diketahui berdasarkan berita, dan umumnya hal ini tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dipastikan kebenarannya oleh hati, maka seseorang memberi kesaksian atas dasar ini.

Penulis sepakat dengan beliau yang mengatakan kalau seorang saksi itu harus mengetahui, mulai dari melihat, mendengar, dan mengetahui berdasarkan berita, maka dengan demikian seorang saksi tersebut sudah pasti bisa untuk memberikan kesaksian dengan baik, karena dia langsung menyaksikannya.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Imam al-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya bahwa kewajiban mendatangkan saksi ialah ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkan ketika hendak memulai pernikahan. Namun untuk talak, beliau tidak mewajibkannya.
2. Allah swt telah memerintahkan pengadaan saksi dalam hal talak dan rujuk. Imam al-Syafi'i menyebutkan jumlah saksi, yaitu dua orang laki-laki. Dan itu menunjukkan bahwa kesaksian yang sempurna atas talak dan rujuk adalah dua orang. Oleh karena itu, jika kesempurnaannya ada pada dua orang, maka kesaksian yang kurang dari dua orang saksi tidak dapat diterima. Kedudukan saksi dalam talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i adalah kemestian menghadirkan saksi minimal dua (2) orang saksi laki-laki dan bukan wanita, sedangkan hukum menghadirkan saksi dalam talak dan rujuk menurut Imam al-Syafi'i adalah wajib *Ikhtiar* (pilihan) yakni tidak berdosa bila tidak menghadirkan saksi dalam talak dan rujuk, karena Imam al-Syafi'i tidak adanya menemukan pendapat yang mengharamkan bila tidak menghadirkan saksi dalam menjatuhkan talak dan rujuk.
3. Adapun syarat seseorang menjadi saksi menurut Imam al-Syafi'i haruslah *Mukallaf*, beragama islam, merdeka, Adil maka tidaklah sah dijadikan saksi orang yang tidak adil,

memahami kesaksian yang diberikan. Dan syarat saksi itu haruslah apa yang dilihat oleh mata, apa yang didengar oleh telinga, dan apa yang diketahui berdasarkan berita.

B. Saran-Saran

Sebagai penutup di dalam tulisan ini, penulis juga mengajukan saran-saran mengingat pentingnya pengembangan ilmu fiqh ini yaitu :

1. Penulis dapat menyarankan pemahaman ini merupakan pemahaman yang dianggap baru, bisa karena berbeda dengan yang dilakukan selama ini ataupun baru diketahui. Oleh sebab itu penulisan skripsi penulis sarankan sebagai pendorong untuk melakukan penelitian ilmiah bidang (*Fiqh*) lainnya yang berguna dalam menganalisa pendapat khusus mazhab Syafi'i.
2. Disarankan kepada para ulama fiqh, dan para da'i atau muballigh supaya berhati-hati dalam menjelaskan hukum dalam ilmu fiqh, agar tidak terjadi perselisihan yang mengakibatkan perpecahan umat.
3. Dalam rangka pengembangan ilmu fiqh, disarankan kepada para sarjana khususnya sarjana muslim, agar betul-betul memahami ilmu fiqh dan menerapkannya dalam masyarakat.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat mendorong kita untuk mengkaji lebih jauh tentang hukum-hukum fikih yang dianggap perlu untuk dikaji lebih mendalam, agar tidak ada perselisihan. Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sulaiman, *Dinamika Qiyas Dalam Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2005), Cet Ke I

al-Fayyuni, Ibrahim, Muhammad, *Imam Syafi'i Pelopor Fikih dan Sastra*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Cet Ke-1

al-Farran, Musthafa, Bin, Ahmad, Syaikh, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta: al-Mahira, 2008), Cet Ke-1, Jilid III

al-Hajaj, Ibnu, Muslim, al-Husaini, Abi, *Shahih Muslim*, (Indonesia: Daar al-Kutub al-Arabiyyah, t.h), Juz II

al-Habsyi, Bagir, Muhammad, *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung : Mizan, 2002), Cet Ke-1

al-Himmam, Ibnu, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.h), Juz VI

ar-Rifa'i, Nasib, Muhammad, *Terjemahan Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Cet Ke -1, Jilid IV

al-Syafi'i, Idris, Bin, Muhammad, Abdillah, Abi, Imam, *al-Umm*, (Beirut: Daar al-Fikri, th), Juz VII

al-Syafi'i, Imam, *Terjemahan Ringkasan Kitab al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet Ke-1, Jiid III

al-Syafi'i, Imam," [http.wikipedia.com](http://wikipedia.com)

asy-Syurbasi, Ahmad, Dr, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet Ke-1

al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy Wa'adilatuh*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1989),

_____ *al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), Cet Ke-17

Anshoruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet Ke-1

Azzam, Muhammad, Aziz, Abdul , *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet Ke-1

Bisri, Hasan, Cik, *Model Penelitian Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), Cet Ke-1

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro : Grafindo, 1994), Cet Ke-4

Hazm, Ibnu, *al-Muhalla*, (Beirut: Daar al-Afaq al-Jadidah, t.h.), Jilid IX

Hasan, Ali, M, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet Ke-2

Hasyim, Usman, *Teori Pembuktian Menurut Fiqih Jinayah Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Cet Ke-1

Madzkur, Salam, Muhammad, *al-Qada'u fi al-Islam*, (Mesir: Daar an-Nahdah al-Arabiyah, t.h.)

Mubarak, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet Ke-1

Munawwir, Warson, Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Pogressif, 1997), Cet Ke-1

Nur, Djaman, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet Ke-2

Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*,(Jakarta: t.p, 2001),Cet Ke-2

Ramli, Imam, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh a-Minhaj*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), Cet Ke-1, Juz VI

Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid*, (Libanon: Daar Kutub al-Islamiyyah, t.h.), Juz II

Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Daar al Fikr, t.h.), Cet Ke-6, Jiid III

Subhani, Ja'far, *Yang Hangat dan Kontroversial Dalam Fiqih*, (Jakarta: Lentera, 2002), Cet Ke-1

Salim, Mun'im, Abdul, Amru, *Fikih Thalak*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet Ke-1

Samudera, Teguh, *Hukum Pembuktian dalam Acara Perdata*, (Bandung: Alumni, 1992), Cet Ke-1

Suja', Abi, *al-Iqna'*, (Semarang: CV. Toha Putra, t.h.), Juz II

Shihab, Quraish, M, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet Ke-2, Ji 14

Thohir, Muhammad, *al-Qada' fii al-Islam*, (Beirut: al-Alamiyah, t.h)

Yanggo, Tahido, Huzaemah, Dr, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet Ke-1

Yahya, Mukhtar, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Yogyakarta: al-Ma'arif, 1983), Cet Ke-1

Zahrah, Abu, Muhammad, *Imam Syafi'i Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Akidah, Politik, dan Fiqih*, (Jakarta: Lentera, 2005), Cet Ke-2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Keterangan Lulus Komprehensif

Lampiran II. Pembimbing Skripsi

Lampiran III. MohonIzin Riset

Lampiran IV. Dispensasi Peminjaman Buku Perpustakaan